



Analisis perbedaan literasi keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan

Susi Sulastry Lomi¹, Lusianus Heronimus Sinyo Kelen¹

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Sumba Timur, Indonesia

Abstract

The micro, small and medium-sized enterprises sector in Indonesia has been increased but the level of financial literacy is still low, as a consequence financial education is needed. With the financial education provided, businessmen can manage finances, credit, savings, and investment, and risk management. This study aims to analyze the differences in financial literacy before and after receiving financial education in the district of Waingapu. The sample of this research is 150 respondents. The result found that there were significant differences in financial literacy before and after receiving financial education.

Keywords: Financial literacy, financial education.

How to cite: Lomi S. S., & Kelen, L. H. S.. (2021). Analisis perbedaan literasi keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 3 (1), 35-42. <https://dx.doi.org/10.24036/jkmw02111250>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

* Corresponding author: sinyokelen@unkriswina.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan setiap tahunnya semakin meningkat. Namun jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), persentase masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, serta keyakinan pengelolaan keuangan dengan baik di Indonesia pada tahun 2019 hanya sebesar 38,03% sedangkan inklusi keuangan ditahun yang sama sebesar 76,19% dibandingkan tingkat inklusi keuangan Singapura mencapai 98%, inklusi keuangan Malaysia mencapai 85% dan, inklusi keuangan Thailand mencapai 82% (Katadata.co.id, 2020).

Survei Nasional Literasi keuangan (SNLIK) 2019 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7 persen. Dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33 persen. Survei OJK 2019 ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten. Berdasarkan strata wilayah, untuk perkotaan indeks literasi keuangan 41,41 persen, sementara indeks literasi keuangan masyarakat pedesaan mencapai 34,53 persen. Survei tentang literasi keuangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Selanjutnya disingkat NTT) memiliki indeks sebesar 28 persen pada tahun 2016. Menurut kepala kantor OJK NTT yaitu Robert Sianipar mengatakan indeks literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan tetapi belum ada data publikasi dari pusat (Pos Kupang, 2019).

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu untuk membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga mutlak diperlukan setiap orang dan dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi masalah serius dan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia (Yushita, 2017). Tingkat literasi keuangan yang terjadi pada UMKM masih sangat rendah. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan yang ditujukan kepada pemilik UMKM sangat penting agar pelaku usaha lebih mengenal

keuangan terkait dengan pengelolaan keuangan, pencatatan keuangan serta perencanaan keuangan agar pihak perbankan di Indonesia dapat lebih banyak menyalurkan kredit kepada pelaku usaha tersebut. Masalah yang dihadapi pihak perbankan yaitu Minimnya literasi keuangan dan tidak melakukan pencatatan transaksi usaha sehingga menyulitkan antara pihak perbankan dan pelaku usaha (Anggraeni, 2015).

Pemahaman literasi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku UMKM agar pemilik usaha dapat memiliki dasar pengetahuan keuangan dengan baik agar mampu mengembangkan usaha dan mengetahui sejauh mana usaha yang dijalankan. Perkembangan UMKM tidak dapat terlepas dari pengelolaan keuangan, pemahaman tentang literasi keuangan sangat berperan dalam suatu usaha.

UMKM merupakan salah satu sektor yang berkontribusi bagi perekonomian suatu negara maupun daerah. Menurut Pamungkas & Hidayatulloh (2019) salah satu faktor penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia yaitu keberadaan usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini terbukti ketika terjadi krisis moneter tahun 1997. Perkembangan UMKM saat ini cukup mengalami peningkatan yang baik. Berdasarkan data dari Kementrian Koperasi perkembangan UMKM di tahun 2017 sebanyak 62.922.617 usaha dan ditahun 2018 sebanyak 64.194.057 usaha.

Perkembangan tersebut berdampak pada pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sumba Timur berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik di tahun 2016 jumlah UMKM sebanyak 2.225 usaha dan ditahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 62 usaha menjadi 2.287. sedangkan di Kecamatan Kota Waingapu di tahun 2016 sebanyak 298 usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 654 orang dan di tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 344 usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 710 orang.

Dari data diatas terlihat UMKM mengalami perkembangan yang tinggi akan tetapi Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) menyebut masih banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum mampu menyusun laporan keuangan hal ini mengakibatkan, pelaku UMKM kesulitan mendapatkan permodalan dari perbankan (Tribun Jogja, 2017). Kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan sehingga membuat pelaku UMKM kesulitan dalam membuat laporan keuangan, yang berguna untuk melihat kinerja usaha dan laporan keuangan dapat mempermudah pelaku usaha untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan bank dan nonbank.

Menurut Susanto & Ainy (2019) laporan keuangan merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh UMKM, jika ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada kreditur dalam hal ini adalah pihak perbankan. Oleh karena itu, pemilik usaha harus melakukan pencatatan transaksi usaha dan penyusunan laporan keuangan. Tidak adanya pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan dapat mencerminkan informasi keuangan yang sebenarnya dalam UMKM.

Pencatatan keuangan yang tidak dilakukan dengan baik sehingga mengakibatkan tercampurnya keuangan pribadi dan keuangan usaha, dan pelaku usaha tidak dapat melakukan pengontrolan terhadap arus keuangan usaha. Ketika pencatatan keuangan diabaikan akan berdampak buruk bagi keberlangsungan usaha, dimana pelaku usaha mengalami kendala untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usaha. Kemampuan memahami produk keuangan yang ditawarkan terdapat dalam berbagai bentuk atau perilaku keuangan yang akan mencerminkan melek keuangan.

Edukasi literasi keuangan merupakan bagian penting dalam UMKM. Edukasi literasi keuangan menjadi kunci bagi setiap pelaku usaha dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan, dalam literasi keuangan ada beberapa indikator yang digunakan yaitu, pengetahuan dasar pengetahuan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, dan manajemen risiko.

Salah satu usaha yang berada di Kecamatan Kota Waingapu adalah usaha toko/kios sembako. Usaha toko/kios merupakan usaha yang memiliki peran dalam perkembangan ekonomi di Kecamatan Kota Waingapu. Usaha toko/kios sembako sudah menerapkan proses pengelolaan keuangan. Proses pengelolaan keuangan usaha terdiri dari perencanaan, pencatatan pelaporan dan pengendalian. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh pelaku usaha seperti pada indikator pencatatan keuangan dan pelaporan Pencatatan pelaporan hanya 25 persen pelaku usaha yang membuat laporan laba rugi berdasarkan pengetahuan pelaku usaha. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti: tingkat pendidikan yang masih rendah,

keterbatasan pengetahuan dan informasi pelaku usaha merupakan faktor yang membuat pelaku usaha tidak melakukan pencatatan dan pelaporan yang baik. Tidak hanya tingkat pendidikan, kebiasaan yang masih dilakukan oleh pelaku usaha adalah lebih mengandalkan daya ingat dalam menjalankan kegiatan usaha (Kudu, 2018). Setiap kegiatan transaksi keuangan harus dicatat atau dokumentasi yang bertujuan sebagai pengingat, pengambilan keputusan dan untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran usaha. Dalam hal ini pengetahuan Literasi keuangan sangat mempengaruhi cara berpikir individu atau pemilik usaha untuk mengelola keuangan dengan baik, tetapi masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan sehingga ada beberapa UMKM yang tidak melakukan pembukuan keuangan sederhana.

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu atau seseorang harus memiliki pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadi. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti tidak membuat perencanaan keuangan dapat menyulitkan individu dalam mengelola usahanya. Dengan adanya pemahaman literasi keuangan dapat membantu individu untuk membuat rencana keuangan pribadi, sehingga seseorang dapat meningkatkan nilai waktu uang dan keuntungan yang didapatkan seseorang semakin besar serta meningkatkan taraf kehidupannya (Yushita, 2017).

Indikator Literasi keuangan mencakup beberapa aspek dalam keuangan diantaranya (Latifiana, 2016): a) Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan merupakan pengetahuan mengenai dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang untuk nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, karena pengetahuan keuangan memberi pengaruh terhadap keputusan keuangan yang akan dibuat, b) Pengelolaan kredit merupakan proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas, c) Pengelolaan tabungan dan investasi adalah sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan. sedangkan pengelolaan investasi merupakan proses yang membantu perumusan kebijakan, mengawasi penanaman modal dengan tujuan mendapatkan keuntungan, d) Manajemen risiko. Tujuan manajemen risiko adalah untuk meminimalisir risiko yang muncul dari keputusan yang dibuat pengusaha.

Aribawa (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki oleh individu agar mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan sangat penting diketahui oleh pelaku UMKM karena dapat mengelola keuangan dengan cara membuat laporan keuangan agar dapat memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki akan berdampak baik bagi perkembangan usaha serta dapat mempermudah pelaku usaha untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan bank dan nonbank.

Penelitian yang mengkaji tentang literasi keuangan yang dilakukan oleh Rusmana dan Ardianti (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan yang dilihat dari aspek perilaku, pengetahuan dan sikap anggota Credit Union yang telah mendapatkan pendidikan keuangan dan" anggota Baitut Tamwil yang tidak mendapatkan pendidikan keuangan. Anggota Credit Union yang telah mendapatkan pendidikan keuangan membuktikan bahwa mampu meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan keuangan yang diterapkannya. Sedangkan Baitut Tamwil belum mampu meningkatkan literasi keuangan anggotanya karena belum menerapkan pendidikan keuangan.

Penelitian Dermawan (2019) pada pelaku usaha mikro khususnya mahasiswa Universitas Brawijaya, menemukan adanya pengaruh positif antara literasi dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Pelaku UMKM disarankan untuk lebih dapat memahami tentang keuangan karena berdampak pada pengelolaan keuangan pada usaha yang dijalani. Pengelolaan keuangan sendiri adalah salah satu hal penting yang harus menjadi fokus pelaku UMKM dalam mengelola bisnis karena pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada kinerja dan keberlanjutan usaha pelaku UMKM itu sendiri. Dalam penelitian Dermawan (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi literasi dan inklusi keuangan

yang dimiliki UMKM maka akan meningkatkan pemahaman bagaimana mengelola keuangan usaha dengan baik dan pada akhirnya semakin tingginya literasi, inklusi, pengelolaan keuangan mampu meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mikro mahasiswa Universitas Brawijaya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka, hipotesis penelitian yang diajukan: “Terdapat perbedaan literasi keuangan pelaku usaha kios sembako sebelum dan sesudah memperoleh edukasi keuangan”.

METODE

Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini jumlah UMKM berjenis took maupun kios sembako. Jenis usaha ini termasuk kategori usaha dagang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017 di Kecamatan Kota Waingapu terdapat sebanyak 527 usaha yang bergerak di bidang tersebut. Dengan demikian sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa memiliki keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit daripada populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini *probability sampling* yaitu memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi (dalam hal ini pelaku usaha) untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam penarikan sampel, dengan tujuan sampel bisa mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Berdasarkan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 150 sampel.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan kumpulan data yang diambil langsung oleh peneliti terhadap sumber datanya. Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Teknik penyebaran kuesioner secara langsung kepada pelaku usaha digunakan untuk mengetahui sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. Walaupun jumlah sampel ditetapkan sebanyak 150 responden, namun dalam pengambilan data di lapangan, peneliti mempersiapkan dan menyebar kuesioner sebanyak 212 lembar. Hal ini bertujuan mencegah data yang lengkap maupun rusak ketika akan dianalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data.

- a) Langkah pertama yang lakukan yaitu penyebaran kuesioner agar mendapatkan data tentang seberapa jauh pemahaman pelaku usaha tentang edukasi keuangan sebelum mendapatkan eksperimen.
- b) Langkah kedua yang dilakukan yaitu dengan melakukan eksperimen mengenai edukasi keuangan tentang dengan cara melakukan pemutaran video yang berdurasi 02 menit, 33 detik, konsep dalam video ini adalah tentang pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, dan manajemen risiko yang bertujuan memberikan edukasi keuangan.
- c) Langkah ketiga yang dilakukan yaitu penyebaran kuesioner kepada responden yang sama untuk mengetahui respon pelaku usaha setelah mendapatkan eksperimen edukasi keuangan.

Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkung objek penelitian atau objek yang diteliti.

Tabel 1. Definisi operasional, pengukuran dan indikator variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Indikator
Literasi Keuangan	Literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan yaitu pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, pengetahuan tentang manajemen uang, pengetahuan tentang kredit dan utang, pengetahuan tentang tabungan dan investasi serta pengetahuan tentang risiko (Akmal & Saputra, 2016).	Variabel literasi keuangan diukur dengan skala interval	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan • Pengelolaan kredit • Pengelolaan tabungan dan investasi • Manajemen risiko

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif sebagai sekumpulan metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan masuk akal dari suatu data (Anshori & Iswati, 2009). Tingkat ukuran yang dipakai dalam pengukuran variabel dengan skala likert dengan skala interval pengukuran 1 (kurang) sampe 10 (baik) (Cooper & Emory, 1996). Hasil perhitungan dari skor atau nilai kemudian digunakan dalam analisis statistik yang dilakukan uji beda dengan alat bantu statistical package for the social sciences (SPSS) for windows versi 22.0 (Suranto, 2019).

Sebelum melakukan uji beda, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator dari instrumen penelitian. Kemudian peneliti melakukan menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini menentukan pendekatan yang digunakan adalah parametrik atau non-parametrik. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian sudah valid dan reliabel, namun pada uji distribusi kenormalan data menunjukkan hasil bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan statistik non-parametrik untuk menganalisis data.

Teknik yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test*, yang merupakan uji non parametrik untuk menganalisis data dari sampel yang cocok. *Wilcoxon signed rank test* menggunakan data kuantitatif tetapi tidak memerlukan asumsi bahwa perbedaan antara pengamatan berpasangan distribusi normal. Hanya membutuhkan asumsi bahwa perbedaan antara pengamatan berpasangan memiliki distribusi simetris. Ini terjadi setiap bentuk dari populasi adalah sama dan fokusnya adalah pada penentuan apakah ada perbedaan antara kedua median populasinya (Anderson et al, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Waingapu. Responden dalam penelitian yaitu kepada pelaku usaha took maupun kios sembako di Kecamatan Kota Waingapu. Jumlah kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 212 kuesioner yang dimulai pada tanggal 15 September sampai 16 Oktober 2020.

Dari 212 penyebaran kuesioner, terdapat 45 usaha yang menolak untuk dijadikan responden dikarenakan pada saat penyebaran kuesioner pelaku usaha berada dalam kondisi sibuk, bukan pelaku usaha yang menjaga usahanya sendiri dan pelaku usaha takut dikenakan pajak walaupun sudah dijelaskan oleh peneliti sehingga tidak mengisi kuesioner yang diberikan. 17 usaha masih sangat baru (dibawah satu tahun).

Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 150 pelaku usaha kios sembako yang dapat digolongkan berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama usaha responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	74	49
2	Perempuan	76	51
	Jumlah	150	100
Usia			
1	<25 Tahun	15	10
2	26-30 Tahun	24	16
3	31-35 Tahun	19	13
4	36-40 Tahun	30	20
5	41-45 Tahun	16	10
6	46-50 Tahun	19	13
7	51-55 Tahun	13	9
8	56-60 Tahun	9	6
9	>60 Tahun	5	3
	Jumlah	150	100
Lama Usaha			
1	1-5 Tahun	71	47
2	6-10 Tahun	46	31
3	11-15 Tahun	20	13
4	16-20 Tahun	9	6
5	>20 Tahun	4	3
	Jumlah	150	100

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 jumlah responden terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 76 responden atau 51 persen dari total jumlah responden. Kebanyakan responden dari penelitian ini perempuan karena toko maupun kios adalah peluang untuk perempuan melakukan aktivitas tambahan selain mengurus rumah tangga. Sedangkan jumlah responden terbanyak dengan rentang usia 26 sampai 40 tahun dengan jumlah 73 responden atau 49 persen dari total jumlah responden, sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu responden dengan rentan umur di atas 60 tahun dengan jumlah 5 responden atau 3 persen dari total jumlah responden. Jumlah responden dengan usia produktif lebih banyak dikarenakan usia 26 sampai 40 tahun merupakan usia produktif dalam membangun usaha.

Jumlah responden terbanyak yaitu responden dengan rentan lama usaha 1 sampai 5 tahun dengan jumlah responden 71 atau 47 persen dari total jumlah responden, sedangkan yang paling sedikit yaitu responden dengan rentan lama usaha diatas 20 tahun dengan jumlah 4 atau 3 persen dari total jumlah responden. Jumlah responden dengan lama usaha yang dijalankan 11- 15 tahun karena pemilik usaha menjalankan usaha dengan baik sehingga usaha yang dijalankan berlangsung lama.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Uji wilcoxon signed rank test

Uji	Hasil
Z	-10,625
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui asymp.sig (2-tailed) senilai 0,000, karena nilai 0,000 lebih kecil dari <0,050 (nilai alpha yang ditentukan), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdukung. Artinya ada

perbedaan antar literasi keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan literasi keuangan usaha toko maupun kios sembako sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan literasi keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan mempunyai perbedaan. Dari hasil pengujian terbukti bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan, sehingga hipotesis (H) menyatakan Terdapat perbedaan literasi keuangan pelaku usaha kios sembako sebelum dan sesudah memperoleh edukasi keuangan, sehingga hipotesis (H) diterima. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM maka akan baik untuk keberlangsungan usaha, sebaliknya tingkat literasi keuangan yang rendah maka akan berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan usaha.

Dengan adanya edukasi keuangan, memberikan pengetahuan baru bagi pelaku UMKM di Kecamatan Kota Waingapu sehingga pelaku UMKM dapat mengetahui tentang pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi manajemen risiko.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Kota Waingapu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. Sebelumnya pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM masih rendah tetapi setelah mendapatkan edukasi keuangan, pelaku UMKM semakin mengerti dan menyadari bahwa pentingnya pengetahuan mengenai literasi keuangan demi keberlangsungan usaha yang dijalankan. Latifiana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Literasi keuangan terjadi ketika seseorang atau pelaku UMKM memiliki keahlian dan kemampuan sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penting bagi pelaku usaha untuk memahami literasi keuangan agar mampu mengembangkan usaha dan mengetahui sejauh mana usaha yang dijalankan.

Tingkat literasi keuangan yang terjadi pada UMKM masih sangat rendah. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan yang ditujukan kepada pemilik UMKM sangat penting agar pelaku usaha lebih mengenal keuangan terkait dengan pengelolaan keuangan, pencatatan keuangan serta perencanaan keuangan agar pihak perbankan di Indonesia dapat lebih banyak menyalurkan kredit kepada pelaku usaha tersebut. Masalah yang dihadapi pihak perbankan yaitu Minimnya literasi keuangan dan tidak melakukan pencatatan transaksi usaha sehingga menyulitkan antara pihak perbankan dan pelaku usaha (Anggraeni, 2015). Dalam usahanya pelaku usaha kios sembako di Kecamatan Kota Waingapu tidak memiliki literasi keuangan yang baik karena kurangnya pengetahuan sehingga dengan adanya edukasi keuangan yang diberikannya pelaku usahanya dari pentingnya literasi keuangan untuk perkembangan usaha. Dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki akan berdampak baik bagi perkembangan usaha serta dapat menyusun laporan keuangan sehingga mempermudah pelaku usaha untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan bank dan nonbank.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan pemilik usaha toko maupun kios sembako mempunyai perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan.

Adapun saran yang diberikan penulis yaitu: 1) Pelaku usaha harus meningkatkan literasi keuangan agar lebih memahami pengetahuan keuangan sehingga dapat mengelola keuangan dengan baik untuk keberlangsungan usaha. 2) Diharapkan pelaku usaha mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa agar pemahaman tentang literasi keuangan dapat dipahami dan diterapkan untuk keberlangsungan usaha.

REFERENSI

Akmal., Huriyatul. & Saputra., E., Yogi. Analisis tingkat literasi keuangan. *JBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*-Volume 1, No.02, Juli-Desember 2016.

- Anderson., R., David. Sweeney., J., Dennis. Williams., A., Thomas. Camm., D., Jeffrey. & Cochran., J., James. (2015). *Statistics for business & economics*. Cengage Learning.
- Anggraeni D., B. (2015) Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan (*Studi kasus UMKM depok*). Vol. 4. No. 1.
- Anshori., M. & Iswati., S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Penerbit: Airlangga University Press.
- Aribawa., Dwitya. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Vol 20 No. 1.
- Cooper., R., D. & Emory., W., C. (1996). *Metode penelitian bisnis*. Penerbit Erlangga.
- Katadata.co.id. (2020). Kalah dari Thailand, Jokowi minta inklusi keuangan RI ditingkatkan. <http://www.google.com/amp/berita/2020/01/28/kalah-dari-thailand-jokowi-minta-inklusi-keuangan-ditingkatkan>. (diakses 03 mei 2020).
- Latifiana., Dwi. (2016). *Studi literasi keuangan pengelola usaha kecil menengah (ukm)*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.
- OJK. (2019). Siaran pers survei OJK 2019 indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat. <http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan-/siaran-pers/pages/siaran/pers-inklusi-keuangan-meningkat.aspx>. (Diakses 23 april 2020).
- Pamungkas, A. H. & Hidayatulloh., A. (2019) Faktor penentu perkembangan umkm gerabah kasongan Bantul yogyakarta (Program Studi Akuntansi, Universitas Ahmad Dahlan. Jalan Kapas Nomor 9, Yogyakarta). *Jurnal FEB UNMUL*.
- Pos Kupang. (2019). Indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan inklusi NTT meningkat. <http://www.google.co.id/amp/s/kupang.tribunnews.com/amp/2019/11/08/indeks-literasi-dan-keuangan-inklusi-ntt-meningkat>. (diakses 03 mei 2020).
- Suranto (2019). *Metodologi penelitian pendidikan dengan program SPSS*. Penerbit Loka Askara, Tenggerang.
- Susanto., M. & Ainy., N., R. (2019). Penyusunan laporan keuangan usaha mikro kecil menengah berdasarkan sak EMKM (studi kasus di UMKM fresh fish Bantul).
- Tribunjogja.com, yogja. (2017). 80% UMKM belum menyusun laporan keuangan. <http://jogja.tribunnews.com/amp/2017/10/25/80-umkm-belum-mampu-susun-laporan-keuanga>. (diakses 11 april 2019).
- Yushita. N., A. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. Vol. VI No. 1.